Melodious
Journal Of Music
Vol. 4, No. 1, April 2025, h. 49-56
https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5114

Pengembangan Bahan Ajar Trio Gitar Akustik Pada Siswa Gitar *Debeat Music Course* Melalui Aransemen Lagu Goak Maling

Komang Bagus Bala S.N[1], **Ketut Sumerjana**[2]

[1,2] Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Bali, Indonesia

[1] *balasurya9982@gmail.com*

ABSTRAK

Materi pembelajaran instrumen gitar secara berkelompok di DeBeat Music Course pada saat ini belum diterapkan dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran secara berkelompok tidak hanya meningkatkan musikalitas siswa tapi juga menumbuhkan kecerdasan sosial kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak melalui penerapan pembelajaran yang kooperatif melalui permainan trio gitar lagu Goak Maling. Metode yang digunakan dalam penelitian terapan ini adalah metode kualitatif. Objek penelitian meliputi, yaitu DeBeat Music Course, dan responden, yaitu tiga siswa gitar DeBeat Music Course. Karya aransemen lagu Goak Maling mengacu pada tiga tahap dalam metode penciptaan karya, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan eksekusi. Aransemen Lagu Goak Maling menggunakan konsep musik hibrid dengan menggabungkan idiom musik tradisional Bali dan idiom musik Barat, yang terdiri dari tiga bagian utama dengan bagian-bagian yang terbagi-bagi, memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk proses pembelajaran.

Kata Kunci: pengembangan bahan ajar, aransemen, trio gitar akustik

ABSTRACT

The group-based learning material for guitar instrument lessons at DeBeat Music Course has not yet been implemented in the teaching process. The implementation of group learning not only enhances students' musicality but also fosters their social intelligence. This study aims to develop children's social intelligence through the application of cooperative learning using a guitar trio performance of the song Goak Maling. The method used in this applied research is a qualitative method. The research objects include the DeBeat Music Course and the respondents, consisting of three guitar students from DeBeat Music Course. The arrangement of the song Goak Maling is based on three stages in the creative method: exploration, improvisation, and execution. The arrangement employs a hybrid music concept by combining Balinese traditional music idioms and Western music idioms. It consists of three main sections, further subdivided, providing a structured framework for the learning process.

Keywords*: teaching material development, arrangement, acoustic guitar trio*

Diterima: Januari 2025 | Revisi: April 2025 | Terbit: April 2025

©2025 Penulis. Dipublikasikan oleh UPT Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Bali.
Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA

Melodious
Journal Of Music
Vol. 4, No. 1, April 2025, h. 49-56
https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5114

PENDAHULUAN

Pendidikan musik semakin diminati seiring perkembangan zaman. Kursus musik untuk anak menjadi salah satu alternatif dalam mengupayakan perkembangan otak anak. Edukasi musik dapat dijadikan salah satu cara efektif dalam mengembangkan talenta anak dan membina agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dalam proses pembelajaran musik, sasaran atau tujuan dari sebuah proses pembelajaran adalah seorang siswa dapat memiliki kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek intelektual atau berpikir/nalar (Kasenda, 2016:2). Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalammnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Yasin, 2013:262). Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar yang berperan penting dalam perkembangan nilai dan etika siswa. Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan olah gerak, hal ini melibatkan otot-otot syaraf, reaksi fisik maupun keterampilan tangan manusia misalnya berlari, berjalan, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan, bermain alat musik dan lain sebagainya (dalam Widyastuti, 2022:48).

Selain keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terkait dengan aktivitas bermusik, seorang musisi juga perlu mengembangkan kepekaan sosial melalui aktivitas musik yang kooperatif, sementara banyak bidang di luar musik justru mengganti cara kooperatif dengan cara kompetitif. Meskipun kecerdasan dan keterampilan sosial masih jarang diperhatikan, namun penerapannya sangat luas sampai ke bidang di luar musik atau seni lainnya. Tidak ada unsur mementingkan diri sendiri dalam kegiatan bermusik, anak tetap harus bekerjasama dengan anak lain sebagai pengiringnya. Menurut Sandra (2022:87) Dalam pendidikan seni, keberhasilan pembelajaran bukanlah menjadikan anak sukses menjadi penyanyi, pemusik, ataupun penari. Keberhasilan pendidikan seni bagi anak adalah anak dapat menjadi pribadi yang lebih peka baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Titik pijak Pendidikan musik adalah bagaimana anak dapat merasakan dan mengalami musik. Menurut Djohan (2009:114) Melalui musik dapat dilatih kerja sama dengan sesama, saling berempati, bertukar rasa, tidak egois, belajar mengalah dan pengembangan berbagai kemampuan antarpribadi dan intrapribadi lainnya. Kemampuan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain ini dimaknai sebagai keterampilan sosial, yang dianggap sebagai kecerdasan sosial seseorang.

Pengertian Ansambel menurut (M.Suharto,1992:11) Ansambel merupakan permainan musik secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa lebih dari satu pemain dan alat musik.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA

Melodious
Journal Of Music
Vol. 4, No. 1, April 2025, h. 49-56
https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5114

Pembelajaran ansambel musik merupakan pembelajaran yang dapat dijadikan media untuk mengembangkan kualitas diri dan kerjasama. Proses latihan pemain ansambel musik dalam menguasai materi lagu merupakan media untuk melatih ketekunan, kreativitas dan produktivitas. Sedangkan pengalaman pemain ansambel dalam bermain bersama merupakan media belajar untuk mengembangkan empati, rasa ego dan penyesuaian diri (Setyaning, 2003:293).

Dalam upaya untuk mendukung pengembangan kreatifitas sosial siswa tersebut, melalui program MBKM Asistensi Mengajar yang dilaksanakan di DeBeat Music Course, akan dirancang pengembangan bahan ajar berupa aransemen trio gitar akustik. Pembelajaran gitar secara berkelompok melatih seorang siswa dalam belajar berempati, bertukar rasa, tidak egois, dan belajar mengalah dalam proses belajar siswa. Aransemen gitar lagu-lagu daerah Bali sangat masih jarang kita temui, maka pada tugas akhir ini lagu-lagu daerah Bali menjadi materi pembelajaran trio gitar dengan pemilihan lagu Goak Maling.

METODE PENELITIAN

Setiap karya seni memiliki proses kreativitasnya tersendiri. Proses penciptaan aransemen trio gitar lagu Goak Maling ini dilandasi oleh tiga tahapan penciptaan. Menurut Hawkins tiga tahapan penciptaan itu adalah: (a) eksplorasi berupa pencarian ide/gagasan, (b) improvisasi berupa perancangan konsep dari sebuah ide, (c) eksekusi berupa mewujudkan konsepsi karya seni (Soedarsono, 2001:207).

HASIL/ PEMBAHASAN

Aransemen sebagai kegiatan musik yang melibatkan penataan kembali elemen-elemen dalam sebuah karya musik sehingga dapat dimainkan oleh format atau instrumen yang berbeda dari karya aslinya. Menurut Evasanti dan Kumara (2015:10), aransemen juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas pemain serta meningkatkan kemampuan kolaborasi dalam bermain musik ansambel, pentingnya aransemen sebagai media pembelajaran yang mendukung toleransi dan kerjasama antarindividu dalam kelompok musik.

Tahap Penggarapan aransemen, penulis menggunakan tahap improvisasi dalam metode penciptaan karya, dengan melakukan perancangan konsep musikal dalam aransemen. Aransemen “Goak Maling” menggunakan konsep musik hybrid, yang mendefinisikan penggabungan dua atau lebih idiom musik berbeda, mencampurkan elemen musik tradisional Bali dengan idiom musik Barat untuk menciptakan karya yang inovatif. Pendekatan ini mencerminkan praktik *cultural hybridity* (pencampuran unsur-unsur budaya) dalam musik, di mana elemen lokal dan global dikombinasikan

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA

Melodious
Journal Of Music
Vol. 4, No. 1, April 2025, h. 49-56
https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5114

secara harmonis untuk menghasilkan ekspresi seni yang inovatif. Alasan pemilihan konsep music hybrid ke dalam aransemen ini untuk memadukan elemen tradisional ke dalam format yang modern membantu menjaga relevansi budaya lokal di tengah audiens masa kini, dengan memadukan ciri khas tradisional Bali seperti ritme kotekan gamelan dan teknik pengolahan musikal Barat seperti *ostinato, counterpoint, arpeggio*, dan harmoni.

Aransemen Goak Maling terdiri dari tiga bagian, dimana setiap bagiannya memiliki sub bagian, Adapun table bentuk music pada aransemen Goak Maling adalah:

BAGIAN I	BAGIAN II	BAGIAN III
A B	A	A B C

Tabel 1. Bentuk musik pada aransemen Goak Maling

Bagian I merupakan bagian yang lebih banyak menonjolkan idiom musik Bali yaitu pola kotekan dan tangga nada pelog, sedangkan idiom musik barat yang digunakan adalah *ostinato*, sukat 4/4 dan *tonal* G Mayor.

Bagian IA: dimulai dari birama 1 sampai 10, penulis meminjam Teknik dari music minimalis dengan gitar 1 dan gitar 3 memainkan pola ritmik *Ostinato* (Pola ritmis yang berulang secara terus-menerus pada bagian musik tertentu) dengan gitar 1 sebagai bass dan gitar 3 memainkan *chord* kurang lebih setiap 2 bar, lalu berganti ke *chord* lainnya.

Gambar 1. *Ostinato*
(Sumber: penulis, 2024)

Bagian IB: dimulai dari birama 11 sampai 27 dengan penambahan pola kotekan. Menurut Hery (2021:296) Kotekan berasal dari kata “ngotek” yang artinya suatu pergerakan yang tidak searah namun mempunyai tujuan yang sama. Kotekan merupakan sebuah konsep musikal dan teknik bermain dalam karawitan Bali yang sering digunakan dalam berbagai jenis musik vokal maupun instrumental. Bersifat sebagai ornamentasi dan elaborasi yang bersifat ritmis dan melodis. Pada bagian kotekan aransemen ini mengadaptasi dari kotekan nyalimped dengan pembagian gitar 1 sebagai Balungan dengan memainkan interval kwint, gitar 2 sebagai kotekan polos (onbeat), dan gitar 3 sebagai kotekan sangsih (offbeat). Pola Kotekan telah penulis kembangkan untuk lebih memudahkan siswa dalam mempermainkan pola kotekan pada aransemen ini.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA

Melodious
Journal Of Music
Vol. 4, No. 1, April 2025, h. 49-56
https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5114

Gambar 2. *Kotekan Nyalimped*
(Sumber: penulis, 2024)

Gambar 3. Kotekan pada bagian IB
(Sumber: penulis, 2024)

Bagian II menggambarkan melodi asli dari lagu Goak Maling, yang hanya terdiri dari 1 bagian.

Bagian II A: dimulai dari bar 27 sampai 42 dengan pembagian gitar 1 sebagai pemegang harmoni dengan penggunaan Teknik *Arpeggio* (nada-nada dalam sebuah akor dimainkan secara berurutan), gitar 2 sebagai melodi, dan gitar 3 sebagai ornamentasi dengan menggunakan teknik kontrapung (permainan yang melibatkan kombinasi dua atau lebih melodi yang dimainkan secara bersamaan).

Gambar 4. Potongan bagian II A
(Sumber: penulis, 2024)

Bagian III merupakan bagian yang mengembangkan tema pada bagian IB, serta penambahan inovasi dalam permainan gitar dengan menambahkan pola kotekan menggunakan tepuk tangan dan memainkan akor dengan cara memukul senar, dengan bertujuan untuk memperkaya interaksi antar pemain gitar serta memberikan warna baru pada ansambel gitar secara keseluruhan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA

Melodious
Journal Of Music
Vol. 4, No. 1, April 2025, h. 49-56
https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5114

Bagian III A: dimulai dari birama 43 sampai 62, dalam bagian ini penulis menggunakan *ostinato* pada setiap posisi gitar, teknik ini memberikan karakteristik yang kuat pada bagian ini, sekaligus menambahkan aksen *Stacatto* pada gitar 1 dan 2, sedangkan gitar 3 memainkan pola arpeggio.

Gambar 5. *Potongan bagian III A*
(Sumber: penulis, 2024)

Bagian III B: dimulai dari birama 63 sampai 70 merupakan pengembangan dari IB dengan memunculkan Kembali pola kotekan yang dimainkan oleh gitar 1 dan 2, namun dengan harmoni yang berbeda yang dimainkan oleh gitar 3 dengan perubahan akor setiap birama.

Gambar 6. Kotekan bagian III B
(Sumber: penulis, 2024)

Bagian III C: dimulai dari bar 71 hingga 73, memperkenalkan elemen inovatif yang lebih progresif, dengan mennambahkan tepukan tangan dan pukulan pada senar gitar. Teknik ini bukan hanya menambah variasi tekstural pada permainan ansambel gitar, tetapi juga memperkenalkan kesan perkusi yang biasanya tidak ditemukan dalam permainan gitar klasik atau akustik. Penggunaan pukulan senar ini memberi sensasi ritmis yang unik dan baru, menciptakan efek yang sangat kontras dengan permainan gitar yang lebih inovatif. Inovasi ini berfungsi untuk memperluas kemungkinan ekspresif ansambel gitar, dengan memperkenalkan elemen suara baru yang menghidupkan ritme dan energi dalam karya.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA

Melodious
Journal Of Music
Vol. 4, No. 1, April 2025, h. 49-56
https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5114

Gambar 7. Inovasi Ritmis III C
(Sumber: penulis, 2024)

SIMPULAN

Proses pengembangan bahan ajar berupa aransemen lagu Goak Maling dalam format penyajian trio gitar untuk siswa instrumen gitar di DeBeat Music Course berlangsung dengan baik dan lancar. Proses pembuatan bahan ajar dimulai dengan seleksi siswa yang telah menguasai teknik dasar permainan gitar, seperti akor dasar dan teknik petikan. Proses berlanjut ke tahap perencanaan konsep musikal, di mana penulis menggunakan pendekatan musik hybrid yang menggabungkan idiom music barat dengan music tradisional Bali. Selanjutnya merupakan tahap mengimplementasikan konsep ke dalam bentuk aransemen trio gitar dengan memperhatikan pembagian peran tiap pemain gitar untuk menciptakan keseimbangan suara dalam format trio gitar. Keunikan dari aransemen ini adalah penambahan teknik perkusif yang jarang digunakan dalam permainan ansambel gitar, seperti penggunaan tepuk tangan dan memukul senar gitar. Teknik ini tidak hanya memberikan keunikan dalam permainan, tetapi juga menjadikan pengalaman belajar lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, K. S. (2003). Pembelajaran Ansambel Musik Mempersiapkan Anak Didik Memasuki Masyarakat Multikultural. Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta.

Djohan. (2009). Musical Ability As a Mean Of Social Skills. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Yogyakarta.

Lorenzo M, Steven R, Sentinuwo, Virginia Tulenan. (2016). Sistem Monitoring Kognitif,Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. E-journal Teknik Informatika, Volume 9, No 1. Minahasa.

Nurmia Evasanti, A. K. (2015). Bermain Musik Ansambel dan Perilaku Asertif dalam Belajar Sight Reading. Gadjah Mada Journal Of Psychology, Yogyakarta.

Permadi, I. B. (2021). Adaptasi Pengembangan PolaKotekanGamelanBali dalam Permainan Gitar Klasik. Journal of Music Science, Technology, and Industry, Denpasar.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA

Melodious
Journal Of Music
Vol. 4, No. 1, April 2025, h. 49-56
https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5114

Putu Sandra Devindriati Kusuma, N. M. (2022). Musik dan Gerak: Pendidikan Seni bagi Anak Usia Dini. Journal of Music Science, Technology, and Industry, Denpasar.

Soeharto, M. (1992). Enslikopedi Musik Jilid 1. Cipta Abadi Pustaka, Jakarta.

Sudarsono, R. (2001). Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung.

Widyastuti,R. (2022) Kemampuan Psikomotor Dalam Memainkan Alat Musik Melalui Metode Demonstrasi Siswa. Jurnal Dieksis ID Vol 2 No 1, Madiun.

Yasin, Z. (2013) Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal At-Tajdid, Gorontalo.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA